**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2015-2016, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan setting penelitian kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 04 Mei sampai 04 Juni dengan waktu sebagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan guru mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian berupa data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan menggunakan lembar observasi serta hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dihitung frekuensinya dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua kali pertemuan siklus I dan dua kali pertemuan pada siklus II untuk membahas materi ajar. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi pada masa lalu dan masa kini dan pertemuan kedua membahas tentang keunggulan dan kelemahan alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi pada masa lalu dan masa kini. Siklus II pertemuan pertama membahas tentang masalah sosial dan penyebab terjadinya masalah sosial di daerahnya dan pertemuan kedua membahas tentang cara menyelesaikan masalah sosial di daerahnya.

1. **Pendahuluan**

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah SD Negeri 007 Sabang Subik untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke sekolah tersebut, pertemuan ini berlangsung pada tanggal 30 April 2016, setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah dilanjutkan pertemuan dengan guru kelas IV.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April - 03 Mei 2016, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Data hasil belajar siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa dari 20 jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas ada 9 orang dan tidak tuntas ada 11 orang.

Selain data tentang kondisi awal hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa guru kurang terampil dalam mengembangkan pendekatan dan metode atau model pembelajaran sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru dan kurang adanya partisipasi siswa yang berarti.

Peneliti memberikan informasi tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan setiap siklus. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kesepakatan peneliti dengan guru kelas. Peneliti menyusun rencana pembelajaran untuk penelitian ini yang dirancang dalam dua siklus, setelah itu mengkonsultasikan dengan guru kelas IV guna penyempurnaan dari rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru mempelajari rencana pembelajaran tersebut sebelum peneliti melakukan tindakan di setiap siklus, selanjutnya peneliti menyampaikan lembar observasi yang telah disusun untuk dipelajari guru kelas IV sebagai dasar untuk melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Penyajian Data Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus I**

Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I merupakan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik. Perencanaan pembelajaran ini mengambil materi tentang perkembangan alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Pokok bahasan ini diambil dari Kurikulum KTSP kelas IV. Perencanaan pembelajaran yang disusun peneliti yaitu: 1) rencana pembelajaran, 2) lembar kerja siswa, 3) media kartu kata.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru atau pemberi tindakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan/observasi dilakukan oleh guru kelas. Kegiatan yang dilakukan bersama guru kelas pada tahap perencanaan siklus pertama tanggal 02 Mei 2016, yaitu:

1. Menganalisis kurikulum dan silabus kelas IV.
2. Memperlihatkan dan mengkonsultasikan RPP dan LKS yang telah disusun kepada guru kelas IV. LKS berisi siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan mencari informasi kemudian memasukannya ke dalam tabel.
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
4. Memperlihatkan dan mengkonsultasikan lembar observasi guru dan siswa yang telah disusun kepada guru kelas IV untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Membuat soal dan jawaban dari materi yang akan diajarkan dengan menggunakan media kartu kata yang terbuat dari karton manila.
6. Instrumen penilaian dengan menggunakan media kartu kata adalah siswa yang dapat menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu akan diberikan poin.
7. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran.
8. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan pelaksaan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan perincian, yaitu: dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan pada pertemuan yang kedua sekaligus diadakan tes siklus. Pertemuan pertama tanggal 04 Mei 2016 dan pertemuan kedua sekaligus diadakan tes siklus tanggal 07 Mei 2016. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Pertemuan pertama

Langkah awal yang dilakukan peneliti, yaitu: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar kemudian menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan menginformasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang akan digunakan pada pembelajaran ini. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik.

Peneliti mulai menggugah rasa ingin tahu siswa dengan bertanya-tanya tentang perkembangan alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi tetapi respon siswa masih kurang karena hanya beberapa orang siswa yang mengetahuinya. Hal ini berarti, peneliti masih kurang dalam menggugah rasa ingin tahu siswa tentang apa yang akan mereka pelajari. Peneliti melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang perkembangan alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Apersepsi yang dilakukan peneliti sudah baik tetapi tidak sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin diajarkan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih terarah untuk mencapai sasaran belajar.

Guru mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

1. Materi untuk pertemuan pertama ini adalah perkembangan alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Pada kegiatan ini, peneliti memberikan penjelasan materi pembelajaran kepada siswa sebagai modal baginya untuk mencari pasangan namun hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti ataupun ikut berpartisipasi aktif baik dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan karena kurang adanya pemahaman siswa sebelumnya mengenai materi yang diajarkan serta adanya sikap kurang percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya.
2. Peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian berupa kartu soal dan bagian lainnya berupa kartu jawaban. Sebelum membagikan kartu kepada masing-masing siswa, peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam mencari pasangannya menggunakan kartu tersebut, namun siswa tidak tenang dalam menunggu peneliti membagikan kartu hingga tidak memperhatikan penjelasan peneliti.
3. Kartu yang telah disiapkan oleh peneliti dibagikan kepada siswa, masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Namun, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada sebagian siswa secara acak sehingga siswa menukar kartunya dengan kartu temannya.
4. Peneliti kemudian memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk membuka kartunya dan setiap siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, siswa tidak diperbolehkan untuk mencari pasangan kartunya sebelum ada arahan dari guru. Ini bermaksud agar siswa dapat memiliki gambaran dari pasangan kartunya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya, namun siswa sudah mulai bergerak mencari pasangannya padahal belum ada arahan dari peneliti.
5. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pada tahap ini, terdapat siswa yang tidak dapat menemukan pasangan kartunya karena tidak memahami isi dari kartunya dan tidak adanya bimbingan dari peneliti.
6. Peneliti memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu namun tidak memberikan motivasi kepada siswa lain sehingga hanya sebagian siswa yang menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
7. Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Namun, peneliti membagikan kartu kepada sebagian siswa sehingga hanya sebagian siswa yang senang menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Aktifitas pemberian tugas berupa LKS bagi setiap kelompok, peneliti senantiasa memberikan yang menarik tetapi kurang membimbing dan memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas serta kurang melatih kerjasama siswa sehingga siswa yang mengerjakan tugas hanya satu orang saja dalam setiap kelompok. Pada akhir pembelajaran, setelah mengumpulkan tugas dan mengomentari tugas siswa peneliti juga memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disajikan, namun yang masih kurang dalam hal ini ialah kurangnya apresiasi yang diberikan kepada kelompok untuk hasil kerja terbaik sehingga siswa dalam kelompok yang telah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya kurang mendapatkan kesan yang mendalam akan hasil kerjanya. Setelah itu guru memberikan pesan-pesan moral yang relevan dengan materi dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya hampir sama dengan pertemuan pertama, yaitu pada kegiatan awal sebelum penyajian materi terlebih dahulu berdo’a dan mengecek kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan bermakna, dan siswa yang mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik lebih banyak dari pertemuan pertama.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kedua ini adalah siswa dapat membandingkan keunggulan dan kelemahan alat produksi, komunikasi, dan transportasi masa lalu dan masa kini. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, peneliti menggugah rasa ingin tahu, menimbulkan minat dan motivasi siswa dengan bertanya-jawab mengenai keunggulan dan kelemahan alat produksi, komunikasi, dan transportasi masa lalu dan masa kini yang siswa ketahui. Namun pada pertemuan ini apersepsi yang disampaikan masih kurang sesuai dengan materi yang akan dipelajari siswa.

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

1. Pada kegiatan inti peneliti menyampaikan materi sambil melakukan tanya-jawab kepada semua siswa, namun dalam hal ini siswa belum tergugah untuk mau bertanya dan masih malu dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh peneliti.
2. Peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian berupa kartu soal dan bagian lainnya berupa kartu jawaban. Sebelum membagikan kartu kepada masing-masing siswa, peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam mencari pasangannya menggunakan kartu tersebut, namun hanya sebagian siswa yang tenang dalam menunggu peneliti membagikan kartu hingga tidak memperhatikan penjelasan peneliti.
3. Kartu yang telah disiapkan oleh peneliti dibagikan kepada siswa, masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa secara acak, namun masih terdapat siswa yang menukar kartunya dengan kartu temannya.
4. Peneliti kemudian memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk membuka kartunya dan setiap siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, siswa tidak diperbolehkan untuk mencari pasangan kartunya sebelum ada arahan dari guru. Ini bermaksud agar siswa dapat memiliki gambaran dari pasangan kartunya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya. Namun, terdapat siswa yang sudah terlihat tidak tenang dalam memikirkan jawaban atau soal dari kartunya hingga sudah mulai bergerak untuk mencari pasangannya.
5. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pada tahap ini, terdapat siswa yang tidak dapat menemukan pasangan kartunya karena tidak memahami isi dari kartunya dan tidak adanya bimbingan dari peneliti.
6. Peneliti memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu namun tidak memberikan motivasi kepada siswa lain sehingga hanya sebagian siswa yang menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
7. Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Namun, peneliti membagikan kartu kepada sebagian siswa sehingga hanya sebagian siswa yang senang menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pemberian tugas pada pertemuan ini ialah siswa bekerja kelompok untuk membandingkan keunggulan dan kelemahan alat produksi, komunikasi, dan transportasi masa lalu dan masa kini. Siswa yang mengerjakan tugas sudah secara berkelompok dengan cara mendiskusikan jawabannya namun masih terdapat kelompok yang kerjasama mereka masih kurang. Pada akhir kegiatan, peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan baik. Selanjutnya dilanjutkan dengan tes siklus I.

1. **Observasi Siklus I**
2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan guru kelas terhadap peneliti dalam hal ini sebagai pelaksana tindakan terangkum dalam lembar guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan I siklus I, indikator yang dilaksanakan oleh guru ada 1 yang berada dalam ketegori baik, yaitu: a) menyiapkan semua kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan kepada siswa. Ada 2 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu: a) membagi kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu kartu); dan b) mengacak kartu agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Ada 3 indikator yang berada dalam kategori kurang, yaitu: a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; b) membimbing siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; dan c) memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.

Pada pertemuan II siklus I, indikator yang dilaksanakan oleh guru ada 2 yang berada dalam ketegori baik, yaitu: a) menyiapkan semua kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan kepada siswa; dan b) membagi kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu kartu). Ada 2 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu : a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; dan b) mengacak kartu agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Ada 2 indikator yang berada dalam kategori kurang, yaitu: a) membimbing siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; dan b) memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I pertemuan I dapat disimpulkan bahwa kinerja yang dilakukan oleh peneliti selama selama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan cukup dengan persentase 55,6 %, kemudian untuk pertemuan II kinerja yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran dikategorikan cukup dengan persentase 66,7 %.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas peneliti dalam hal ini pelaksana tindakan pada tindakan siklus I berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik yang berjumlah 20 orang.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV yang berperan sebagai observer terhadap aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa, pada pertemuan I siklus I indikator yang dilaksanakan tidak ada yang berada pada kategori baik. Ada 3 indikator yang berada dalam indikator cukup, yaitu: a) mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban; b) menemukan pasangan kartu sebelum batas waktu; dan c) menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya. Pada kategori kurang ada 3 indikator yang dilaksanakan, yaitu: a) menunggu kartu yang akan dibagikan oleh guru; b) memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya; dan c) mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.

Pertemuan II siklus I, masih tidak ada indikator yang dilaksanakan pada kategori baik. Ada 5 indikator yang dilaksanakan dalam kategori cukup, yaitu: a) menunggu kartu yang akan dibagikan oleh guru; b) mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban; c) memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya; d) menemukan pasangan kartu sebelum batas waktu; dan e) menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya. Ada 1 indikator yang dilaksanakan dalam kategori kurang yaitu mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I pertemuan I, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan cukup dengan persentase 50 %. Kemudian untuk pertemuan II kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dikategorikan cukup dengan persentase 61,1 %. Jadi dari hasil observasi siswa pada siklus I ini terlihat jelas bahwa aspek-aspek yang diamati pada saat proses pembelajaran ini berlangsung belum tercapai secara optimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan aspek yang diamati. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran berikutnya yaitu pada tindakan siklus II.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Setelah diadakan proses pembelajaran pada siklus I, diperoleh hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) yang terdiri dari empat kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa yang dibagi secara heterogen. Adapun hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | Nilai Akhir | |
| Pertemuan I | Pertemuan II |
| I | 100 | 93,3 |
| II | 80 | 80 |
| III | 86,7 | 73,3 |
| IV | 93,3 | 86,7 |

Sumber: Hasil Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Siklus I

Pada proses pembelajaran siklus I, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS maka diberikan tes evaluasi diakhir pembelajaran. Data hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar tentang hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** | **Kategori** |
| 0 – 69 | 8 | 40 | Tidak Tuntas |
| 70 – 100 | 12 | 60 | Tuntas |
| Jumlah | 20 | 100 |  |

Sumber: Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, terdapat 8 siswa(40%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPS dan 12 siswa (60%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam mata pelajaran IPS belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 68% yaitu hanya 60% berarti masih terdapat 40% siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tabel 4.1 tersebut yaitu pada mata pelajaran IPS pada siklus I, maka diperoleh siswa yang masih belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar secara klasikal belum mencapai 68% siswa yang memperoleh nilai 70 atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaraan kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik pada pembahasan sebelumnya, maka dalam refleksi siklus I peneliti dan guru mendiskusikan proses pembelajaran yang berlangsung selama dua pertemuan dengan menganalisis lembar observasi guru, siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I. Sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siswa kurang tenang dalam menunggu guru membagikan kartu, maka guru diharapkan dapat mempersiapkan (menenangkan) siswa terlebih dahulu sebelum proses belajar-mengajar berlangsung.
2. Kurangnya bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, maka guru diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada seluruh siswa agar kegiatan yang dilakukan siswa terarah sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
3. Siswa kurang memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya sehingga masih terdapat beberapa siswa yang tidak menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
4. Guru memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu tetapi kurang memberikan motivasi kepada siswa lain, maka guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa lain agar siswa dapat termotivasi dan semangat dalam mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu.

Berdasarkan analisis dan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil pembelajaran pada siklus I belum berhasil, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus I.

1. **Penyajian Data Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliput: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus II**

Kegiatan menyusun perencanaan untuk siklus II dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik.

1. Menelaah kurikulum dan silabus kurikulum KTSP kelas IV SD.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Membuat kartu kata.
4. Menyususn lembar kerja siswa (LKS) dan teks evaluasi akhir siklus II.
5. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Kegiatan pelaksaan siklus II dilaksakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan perincian yaitu 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan pada pertemuan yang kedua sekaligus diadakan tes akhir siklus II. Pertemuan pertama tanggal 25 Mei 2016 dan pertemuan kedua sekaligus tes akhir siklus II tanggal 28 Mei 2016. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Pertemuan pertama

Adapun langkah-langkah kegiatan belajar mengajar tidak jauh dengan pertemuan disiklus sebelumnya. Pada permulaan proses pembelajaran, peneliti dalam hal ini sebagai pelaksana tindakan memberikan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu melakukan apersepsi, selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih terarah untuk mencapai sasaran belajar dengan jelas dan belum bermakna. Peneliti sudah cukup memotivasi, menimbulkan minat dan menggugah rasa ingin tahu. Hal ini terlihat siswa yang mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik dan timbul rasa ingin tahu serta termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Peneliti mulai menggugah rasa ingin tahu siswa dengan bertanya-tanya tentang permasalahan sosial dilingkungan setempat tetapi respon siswa masih kurang karena hanya beberapa orang siswa yang mengetahuinya. Hal ini berarti, peneliti masih kurang dalam menggugah rasa ingin tahu siswa tentang apa yang akan mereka pelajari. Peneliti melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang permasalahan sosial dilingkungan setempat. Apersepsi yang dilakukan peneliti sudah baik karena sudah sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin diajarkan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih terarah untuk mencapai sasaran belajar.

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

1. Pada kegiatan inti peneliti menyampaikan materi sambil melakukan tanya-jawab kepada semua siswa, namun dalam hal ini siswa belum tergugah untuk mau bertanya dan masih malu dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh peneliti.
2. Peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian berupa kartu soal dan bagian lainnya berupa kartu jawaban. Sebelum membagikan kartu kepada masing-masing siswa, peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam mencari pasangannya menggunakan kartu tersebut, namun hanya sebagian siswa yang tenang dalam menunggu peneliti membagikan kartu hingga tidak memperhatikan penjelasan peneliti.
3. Kartu yang telah disiapkan oleh peneliti dibagikan kepada siswa, masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa secara acak dan siswa menerima kartu yang diberikan oleh guru.
4. Peneliti kemudian memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk membuka kartunya dan setiap siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, siswa tidak diperbolehkan untuk mencari pasangan kartunya sebelum ada arahan dari guru. Ini bermaksud agar siswa dapat memiliki gambaran dari pasangan kartunya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya.
5. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pada tahap ini, sebagian siswa yang mencari pasangan kartunya padahal guru sudah memberikan bimbingan kepada seluruh siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
6. Peneliti memberikan poin kepada sebagian siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu namun memberikan motivasi kepada siswa lain sehingga seluruh siswa sudah menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
7. Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Namun, peneliti membagikan kartu kepada sebagian siswa sehingga hanya sebagian siswa yang senang menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Aktifitas pemberian tugas berupa LKS bagi setiap kelompok, peneliti senantiasa memberikan yang menarik tetapi kurang membimbing dan memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas serta kurang melatih kerjasama siswa, sehingga siswa yang mengerjakan tugas hanya satu orang saja dalam setiap kelompok. Selain pemberian tugas yang menarik, peneliti senantiasa memberikan catatan untuk setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Pada akhir pembelajaran, setelah mengumpulkan tugas dan mengomentari tugas siswa, peneliti juga memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disajikan. Namun yang masih kurang dalam hal ini ialah kurangnya apresiasi yang diberikan kepada kelompok untuk hasil kerja terbaik sehingga siswa dalam kelompok tersebut yang telah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya juga kurang mendapatkan kesan yang mendalam akan hasil kerjanya. Setelah itu guru memberikan pesan-pesan moral yang relevan dengan materi dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya hampir sama dengan pertemuan pertama, yaitu pada kegiatan awal sebelum penyajian materi terlebih dahulu mengecak kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan bermakna, dan siswa yang mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik lebih banyak dari pertemuan pertama.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kedua ini adalah siswa dapat mendeskripsikan permasalahan sosial di daerahnya dan menjelaskan cara menyelesaikan masalah sosial di daerahnya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, peneliti menggugah rasa ingin tahu, menimbulkan minat dan motivasi siswa dengan cukup baik sehingga siswa yang termotivasi dan tergugah rasa ingin tahunya semakin meningkat.

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

1. Pada kegiatan inti peneliti menyampaikan materi sambil melakukan tanya-jawab kepada seluruh siswa, dalam hal ini siswa mulai tergugah untuk bertanya dan dengan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh peneliti.
2. Peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian berupa kartu soal dan bagian lainnya berupa kartu jawaban. Sebelum membagikan kartu kepada masing-masing siswa, peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam mencari pasangannya menggunakan kartu tersebut.
3. Kartu yang telah disiapkan oleh peneliti dibagikan kepada siswa, masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa secara acak dan siswa menerima kartu yang diberikan oleh guru.
4. Peneliti kemudian memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk membuka kartunya dan setiap siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, siswa tidak diperbolehkan untuk mencari pasangan kartunya sebelum ada arahan dari guru. Ini bermaksud agar siswa dapat memiliki gambaran dari pasangan kartunya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya.
5. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa mengikuti arahan guru dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
6. Peneliti memberikan poin kepada seluruh siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu dan memberikan motivasi kepada siswa lain sehingga seluruh siswa sudah menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
7. Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Namun, peneliti membagikan kartu kepada sebagian siswa sehingga hanya sebagian siswa yang senang menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pemberian tugas pada pertemuan ini ialah siswa bekerja kelompok untuk menuliskan cara menyelesaikan masalah sosial di daerahnya. Siswa yang mengerjakan tugas sudah secara berkelompok dengan cara mendiskusikan jawabannya bersama dengan anggota kelompoknya. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan apresiasi terhadap hasil kerja masing-masing kelompok, menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan tes siklus II.

1. **Observasi Siklus II**
2. Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Hasil observasi atau pengamatan guru terangkum dalam lembar guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pada pertemuan I siklus II, kegiatan yang dilaksanakan peneliti semakin meningkat, terlihat dari aktivitas yang dilakukan tidak ada yang tergolong dalam kategori kurang. Indikator yang dilaksanakan oleh peneliti, ada 4 yang berada dalam ketegori baik, yaitu: a) menyiapkan semua kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan kepada siswa; b) membagi kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu kartu); c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; dan d) membimbing siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Ada 2 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu: a) memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu; dan b) mengacak kartu agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pada pertemuan II siklus II, aktivitas yang dilakukan peneliti juga tidak ada yang tergolong dalam kategori kurang. Indikator yang dilaksanakan oleh peneliti, ada 5 yang berada dalam kategori baik, yaitu: a) menyiapkan semua kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan kepada siswa; b) membagi kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu kartu); c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; d) membimbing siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; dan e) memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu. Ada 1 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu mengacak kartu agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus II pertemuan I, dapat disimpulkan bahwa kinerja yang dilakukan oleh guru selama selama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan baik dengan persentase 88,9 %, kemudian untuk pertemuan II kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dikategorikan baik dengan persentase 94,4 %.

1. Observasi aktivitas siswa

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik yang berjumlah 20 orang.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas yang berperan sebagai observer terhadap aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa, pada pertemuan I siklus II, ada 3 indikator yang berada dalam indikator baik, yaitu: a) mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban; b) memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya; dan c) menemukan pasangan kartu sebelum batas waktu. Ada 3 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu: a) menunggu kartu yang akan dibagikan oleh guru; b) mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.dan c) menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya. Tidak ada indikator yang berada dalam kategori kurang.

Pertemuan II siklus II, ada 5 indikator yang berada pada kategori baik, yaitu: a) menunggu kartu yang akan dibagikan oleh guru; b) mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban; c) memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya; d) mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; dan e) menemukan pasangan kartu sebelum batas waktu. Ada 1 indikator yang berada dalam kategori cukup, yaitu menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya. Tidak ada indikator yang berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus II pertemuan I dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan baik dengan persentase 83,3 %, kemudian untuk pertemuan II kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dikategorikan baik dengan persentase 94,4 %. Jadi, dari hasil observasi siswa pada siklus II ini terlihat bahwa aspek-aspek yang diamati pada saat proses pembelajaran ini sudah berlangsung baik.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah diadakan proses pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) yang terdiri dari empat kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa yang dibagi secara heterogen. Adapun hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | Nilai Akhir | |
| Pertemuan I | Pertemuan II |
| I | 93,3 | 100 |
| II | 80 | 87,5 |
| III | 86,7 | 87,5 |
| IV | 93,3 | 100 |

Sumber: Hasil Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Siklus II

Pada proses pembelajaran siklus II, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS maka diberikan tes evaluasi diakhir pembelajaran. Data hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar tentang hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** | **Kategori** |
| 0 – 69 | 3 | 15 | Tidak Tuntas |
| 70 – 100 | 17 | 85 | Tuntas |
| Jumlah | 20 | 100 |  |

Sumber: Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, terdapat 3 siswa (15%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPS dan 17 siswa (85%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam mata pelajaran IPS telah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 68% yaitu 85%.

Berdasarkan tabel 4.2 ada peningkatan antara siklus I sampai siklus II. Ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan hasil tabel 4.1 pada siklus I dapat dikatakan belum tercapai atau belum tuntas karena nilai pencapaian siswa banyak yang tidak mencapai nilai KKM. Ketuntasan belajar 60% berarti masih terdapat 40% belum tuntas. Pada siklus II yaitu 85% sudah tuntas karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu minimal 68% dari jumlah siswa yang mendapat nilai atau sama dengan 70. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal antara siklus I sampai siklus II. Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menuntaskan hasil belajar IPS terutama pada siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

1. **Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah optimal. Guru sudah mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal sehingga hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu:

1. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru telah mempersiapkan (menenangkan) siswa terlebih dahulu sebelum proses belajar-mengajar berlangsung sehingga siswa sudah tenang dalam menunggu guru membagikan kartu.
2. Guru telah memberikan bimbingan kepada seluruh siswa agar kegiatan yang dilakukan siswa terarah sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
3. Siswa memikirkan terlebih dahulu jawaban atau soal dari kartu yang dipegang sebelum mencarinya sehingga semua siswa dapat menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu.
4. Guru memberikan poin kepada setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu dan memberikan motivasi kepada siswa lain, sehingga siswa dapat termotivasi dan semangat dalam mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu.

Berdasarkan analisis dan refleksi sebelumya dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil.

1. **Pembahasan**

Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh manajemen guru dalam mengolah pembelajaran. Manajemen yang dimaksud bukan hanya manajemen kelas seperti pengaturan kelompok siswa, penggunaan media, pendekatan ataupun metode, tetapi juga termasuk bagaimana guru terampil dan kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran dengan tetap mengedepankan keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengedepankan keaktifan siswa ialah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kelebihan model pembelajaran kooperatiftipe *make a match*, yaitu: 1) dapat melatih ketelitian, kecermatan, serta kecepatan siswa; 2) dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; 3) materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa; 4) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal; 5) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; 6) kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis; dan 7) munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Sedangkan, kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a* match, yaitu: 1) diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan; 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa lebih banyak bermain-main dalam proses pembelajaran; 3) guru perlu mempersiapan alat dan bahan yang memadai; dan 4) guru harus bisa mengontrol kelas sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kegaduhan bagi kelas lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 8 orang siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 12 orang siswa. Jadi, nilai hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan persentase 68 % dari seluruh siswa, maka belum tuntas secara klasikal dan penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari rabu 25 Mei 2016 dan pertemuan kedua pada hari sabtu 28 Mei 2016, peneliti kembali melaksanakan pembelajaran. Pada pembelajaran ini, peneliti dan guru kelas IV sepakat untuk melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan melakukan perbaikan dari siklus I.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Keberhasilan pada siklus II karena siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mempresentasikan tugasnya. Keberhasilan lain diperoleh pada tindakan dari siklus II adalah siswa telah memahami materi pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan belum maksimal dilaksanakan di siklus I akan lebih dimaksimalkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus II, menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 17 orang siswa. Siswa tersebut tidak tuntas karena beberapa faktor, yaitu: siswa memiliki tingkat *hiperaktif* yang tinggi dari temannya sehingga siswa susah diatur dan lambatnya tingkat kemampuan daya serap siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, terlihat adanya peningkatan belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, yaitu pada siklus I nilai rata-rata 74,7 sedangkan pada siklus II rata-rata yaitu 81,7 menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, nilai hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan persentase 68 % dari seluruh siswa, maka dianggap tuntas secara klasikal.

Indikator keberhasilan penelitian ini telah dicapai, dalam hal ini minimal 68% siswa telah memperoleh nilai 70 maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah berhasil. Ini berarti hipotesis tindakan penelitian telah tercapai yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dapat meningkat.